



AKU RINDU MATAHARI



Butiran-butiran berwarna putih satu per satu turun dengan lembutnya, melayang-layang bagai serabut kapas tertiuup angin. Menciptakan pemandangan serba putih terhampar di sepanjang penglihatan mataku. Dari kaca jendela apartemenku, terlihat salju menyelimuti balkon dan atap-atap bangunan pencakar langit, juga jalan yang membentang di bawah sana. Penuh salju.

Tiba-tiba kurasakan bangunan tempatku berpijak bergetar, lalu terdengar suara berisik seperti gemuruh, tak ubahnya gempa bumi berskala rendah. Aku menggerutu kecil, membiarkan mobil baja dengan cakar raksasanya itu menghentikan sejenak aktivitasku. Hampir saja aku memaki dan mengumpat petugas kebersihan di bawah sana, namun urung kulakukan. Kupikir tanpa mereka aku tidak akan bisa datang ke kantor tepat waktu, dan berakhir di meja kerja Mr. Jacob dengan seringai dan tatapan bengisnya adalah pengalaman buruk bagi siapa pun.

Timbunan salju kerap menyebabkan kemacetan dan kecelakaan lalu lintas pada musim dingin. Jalan raya tak ubahnya seperti arena bermain ski, penuh alur berkelok-kelok oleh roda kendaraan yang tergelincir karena licin.

Ini sudah menginjak tahun kelima, dan aku masih saja belum terbiasa.

Aku berjalan mendekati jendela yang memburam oleh uap beku. Kulongokkan kepalaku keluar jendela, menatap ke arah bawah apartemenku, menikmati sensasi dingin yang menusuk tulang. Salju menebal menutupi permukaan tanah, seperti hamparan permadani putih. Aku bahkan lupa seberapa hijau rerumputan di bawah jejak kakiku.

Tiba-tiba ponselku berdering. Kututup jendela dengan satu gerakan tangan, lalu beralih menuju meja yang tak seberapa jauh dari jangkauan tanganku.

“Halo, Bob.” *Dia lagi.* Dapat kubayangkan wajah Bob yang menyeringai lebar, menampakkan senyum polosnya yang dibuat-buat.

“Roy, aku...”

“Coba kutebak,” sebelum dia berucap lagi buru-buru aku memotong, “Masalah Alyssa lagi kan? Sudah kubilang kau jangan bermain api! John akan mencabik-cabik tubuhmu jika kau ketahuan mengencani Alyssa!” aku mendengus sebal. Tanpa melihat langsung ekspresi wajahku pun dia pasti tahu jika kekesalanku tengah memuncak, seperti gunung berapi yang siap memuntahkan laharnya, menerjang, dan membakar apa pun yang dilaluinya.

“Roy, dengarkan dulu. Aku belum selesai ngomong apa-apa,” sergah Bob putus asa. “Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Alyssa. Aku hanya ingin memberimu kabar, yah, sedikit buruk sih. Kuharap kau tidak jantungan!”

Aku menghela napas hingga tiap-tiap tarikannya mengepulkan uap-uap air bagaikan kabut tipis keluar dari mulutku. “Katakanlah,” ujarku pelan.

“Roy, pemerintah segera akan mencairkan dana pembangunan reaktor dalam waktu dekat. Anggarannya telah disetujui dewan. Hanya tinggal menunggu waktu,” ujar Bob khawatir.

“Sudah kuduga,” sahutku pendek. Terus terang aku tidak begitu terkejut. Bahkan sebelum ia membuka mulut dan berbicara, aku sudah bisa menebak apa yang ia maksud dengan kabar buruk itu.

“Kau bisa setenang itu? Ayolah... bukannya kau salah seorang yang menentang rencana itu? Mana idealismemu, hah?” desak Bob memprovokasi.

“Bob, aku telah jauh-jauh hari mempersiapkan langkah antisipasi. Kau tenang saja, okai? Dan jangan kau berpikir aku tidak melakukan apa-apa,” kataku kesal. Entahlah, saat ini hatiku begitu gelisah hingga setiap perkataan yang keluar dari mulutku selalu bernada tinggi. Aku berusaha meyakinkan Bob meski diriku sendiri pun meragukan kemampuanku. Jika pemerintah sudah berkehendak, mustahil bisa dihentikan semudah membalik telapak tangan.

Bob terkekeh, tawanya semakin menenggelamkanku. Seolah tak ada dukungan sama sekali untukku.

“Maaf, Roy,” sahutnya setelah tawanya mereda. “Aku selalu mendukung apa pun yang kau lakukan. Aku pun tak ingin bencana yang lebih besar terjadi lagi. Membayangkannya saja sudah membuatku takut.”

Aku mengiyakan, lalu mencoba menetralsisir perasaanku yang tercampur aduk dengan diam. Akhirnya kami menuntaskan pembicaraan singkat itu dengan sejuta tanya menggantung di benakku. Kulirik jam digital yang berada tepat di samping kiriku. Lagi-lagi proyek ini menyita sebagian waktuku, membuat otakku lelah berpikir keras. Sebelum sempat pikiranku gila dibuatnya, aku bergegas menutup layar laptop, lalu berjalan lesu menuju kamar. Mengganti pakaian dengan setelan jas rapi dan bersiap menuju kantor tempatku bekerja.

Aku menuruni satu per satu lantai apartemen dengan lift hingga ke lantai bawah. Dingin kembali menyergap dalam intensitas lebih dari biasanya, kurasa akan ada badai beberapa saat lagi. Kurapatkan kembali mantel dan syal di tubuhku. Aku tak perlu lagi repot-repot mengambil mobil di garasi. Biarkan saja ia hibernasi dalam tidur panjangnya di musim dingin ini. Lebih praktis naik kendaraan umum, meskipun untuk itu aku harus berdesak-desakan di stasiun kereta bawah tanah seperti ikan sarden yang ditumpuk dan ditutup rapat-rapat dalam kemasan kaleng. Toh, tentu aku tidak akan mati kegerahan dibuatnya, karena hawa panas telah benar-benar lama menghilang.

Dingin dan beku ketika pintu otomatis yang menghubungkan apartemenku dengan dunia luar terbuka. Perlahan, sepatu botku menjejak salju, menciptakan lubang-lubang beraturan ketika kakiku terperosok ke dalamnya. Akhirnya untuk beberapa saat di dalam hidupku, aku berhasil melupakan peristiwa itu.

Musim dingin kali ini kurasakan lebih panjang dari sebelumnya. Salju tak henti-hentinya turun berlapis-lapis, menumpuk dan menebal di permukaan. Aku sama sekali tidak betah berlama-lama mengenakan beberapa lapis baju hangat, mantel sintetis, atau penghangat ruangan ber-*freon* tinggi. Napasku terasa sesak oleh himpitan dari setiap helai pakaian yang kukukenakan. Namun jika sebentar saja aku menanggalkannya, tubuhku bakal mati membeku terserang hipotermia. Seseorang akan menemukan mayatku beberapa hari kemudian, tersungkur di lantai pualam apartemenku, hingga bau busuknya tercium dalam radius beberapa meter.

Bicara soal musim dingin, harus kuakui tahun ini terasa begitu berat. Malam-malam yang membekukan hingga mencapai suhu minus sepuluh derajat kulalui dalam perjuangan menyelesaikan artikel untuk majalah mingguan *Paradoks*. Artikel tentang *Sunfire Project*, sebuah rencana pembangunan reaktor energi yang mecuat ketika perubahan iklim secara besar-besaran terjadi di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Menurut info dan fakta yang kumiliki, pemerintah berhasil menghimpun beberapa ilmuwan fisika dan kimia nuklir dalam menjalankan kerja sama proyek besar ini. Sebuah sumbangsih besar ilmu pengetahuan akan negeri ini torehkan dalam catatan sejarah, jika berhasil membuat duplikat matahari.

Ya, sejak peristiwa itu hampir-hampir aku tidak pernah lagi merasakan sinar matahari menyentuh kulitku. Wajar jika sebagian besar penduduk di negeri ini mengeluhkan takdir alam yang berlaku, kemudian melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kehangatannya kembali.

Aku tersentak dari lamunan ketika tiba-tiba telepon dari Bob kembali mengusikku.

“Roy, aku kedinginan,” katanya. Aku terbelalak. Hal tidak penting seperti itu pun ia bicarakan. *Dasar konyol!*

“Kalau kau berpikir merindukan musim semi, percayalah, kau tidak akan menemuinya dalam beberapa bulan ke depan,” ucapku serius. “Lempeng bumi semakin bergerak menjauh dari titiknya semula, itu artinya, musim dingin akan terjadi lebih lama.”

Terdengar dengusan di seberang sana. Kupikir Bob tak akan serta-merta memercayai kata-kataku. Tapi sejak peristiwa besar yang mengubah peta dunia itu semua hal yang tidak mungkin pun bisa saja terjadi.

“Kau tahu, Roy... aku sungguh-sungguh merindukan iklim tropis.”

Bob benar. Aku pun merasakan demikian.

Tiba-tiba ingatanmu seakan dipaksa merangkai masa beberapa tahun silam. Pusaran waktu seakan berputar-putar di kepalaku, lalu membentuk bayangan tepat di retina mataku, seperti rol film yang siap diputar ulang. Sebuah layar raksasa seakan membentang di hadapanku, menanti untuk aku saksikan.

Suatu malam di langit Kota Jakarta. Malam yang hening, sungguh di luar kelaziman untuk ukuran kota metropolitan. Jakarta bagai kota mati. Lampu-lampu jalan padam, gelap gulita melanda setiap penjuru kota. Hingga beberapa saat aku berada dalam apartemen diterangi lampu darurat, menatap melalui kaca jendela yang sengaja kusingkap tirainya. Biar jelas segala yang kulihat ini apakah nyata atau mimpi seperti cerita fiksi dan film-

film Hollywood. Mataku terus terpaku menantikan detik-detik menegangkan dalam hidupku.

Bumi masih gelap dalam keremangan, seperti kembali ke masa-masa beribu-ribu tahun silam yang hanya diterangi kerlip bintang dan sinar bulan. Untuk beberapa jenak masih dapat kulihat pantulan sinar benda langit yang menyorot jalanan di bawahnya. Namun tak lama, langit diselubungi hitam pekat kegelapan yang tanpa batas. Bulan dan bintang tertutup kabut, sinarnya terhalang oleh barikade debu yang melayang di atas langit. Pikirku, *gelap saat mata terpejam pun tak mampu menandingi kegelapan hari ini. Aku terus berdoa dalam hati, semoga saja kiamat tak terjadi malam ini.*

Sejak beberapa hari lalu santer terdengar pemberitaan di berbagai media. NASA memberitakan akan adanya sebuah asteroid raksasa yang bergerak mendekati orbit bumi. Melalui sambungan langsung ke seluruh stasiun televisi dunia, kabar itu begitu menghentak, mengusik ketenangan hidupku.

Hingga beberapa hari kemudian berita itu menjadi sebuah peringatan: asteroid yang terdeteksi berdiameter hampir satu kilometer itu akan menabrak salah satu sisi bumi! Belum bisa diketahui secara pasti bagian bumi mana yang akan mengalami benturan. Asteroid itu mengacaukan sistem satelit, memutuskan jaringan listrik dan komunikasi. Medan elektromagnetik bumi tak berfungsi, hingga jarum kompas tak menunjukkan arah sebagaimana mestinya, bahkan detak jam terhenti di angka terakhir yang ditunjukkannya.

Rasanya bagaikan menunggu undian kematian.

Mendadak langit berwarna merah saga, pijaran kembang api raksasa berpendar-pendar di angkasa. Mataku menyipit

oleh kilauan cahaya merah yang melintas cepat. *Bukan... bukan kembang api raksasa*, batinku. *Itu batu api dari angkasa, asteroid.*

Batu api itu melesat seperti selongsong peluru yang dilontarkan dari moncong senapan, bergerak cepat bersama partikel-partikel panas di udara. Asteroid itu tak kuasa menahan gesekan atmosfer bumi, meluluhkan sedikit demi sedikit batuan-batuan penyusunnya, dan akhirnya menyisakan bongkahan besar seukuran gedung apartemenku. Setidaknya begitulah perkiraanku, karena letak asteroid itu jauh di atas sana, namun efeknya terasa sampai di tempatku. Aku ikut merasakan panas yang luar biasa akibat serpihan asteroid yang berjatuhan menghunjam kota. Pohon-pohon meranggas terbakar api. Terdengar retakan-retakan kaca jendela yang memuai karena panas, lalu pecah berkeping-keping dan berhamburan ke segala arah. Beruntung aku masih sempat melindungi diri di balik meja, meringkuk menghindari bahaya.

Beberapa saat kemudian, terdengar bunyi seperti ledakan, disusul guncangan mahadahsyat, seperti ada tangan raksasa yang menggoyang-goyangkan apartemenku. Aku semakin menguatkan pegangan tanganku pada kaki-kaki meja. Namun nahas, kepalaku seakan membentur sesuatu. Cairan kental berwarna merah mengalir di pelipisku. Lalu kepalaku berputar-putar cepat, hingga detik berikutnya kurasakan hanya gelap.

Aku terbangun dengan pandangan kabur, entah berapa lama aku tertidur. Udara segar pagi terhirup indra penciumanku, mengurai rasa perih yang kembali hadir di tubuhku. Peristiwa malam tadi kembali membayang. Aku menghela napas lega. Setidaknya aku beruntung masih hidup dan diberi napas.

Kucoba bangkit meski tubuhku seakan diberi beban puluhan kilogram. Tubuhku menggigil, merasakan dingin yang amat berbeda dibanding saat-saat sebelumnya.

Kereta listrik yang kutumpangi bergerak cepat. Aku duduk dengan tangan menopang dagu, menunggu stasiun bawah tanah berikutnya. Lagi-lagi aku hanya merasakan dingin yang semakin menghunjam tubuhku. Akibat benturan asteroid tersebut, kerak bumi bergeser, menyebabkan iklim di setiap wilayah dunia berubah drastis. Aku tak lagi merasakan sinar matahari setiap hari atau kemarau dan hujan yang datang bergantian setiap selang waktu enam bulan. Kini aku harus terbiasa hidup dalam empat musim, merasakan daun-daun jatuh berguguran, bunga-bunga yang serempak bermekaran, atau salju yang turun perlahan-lahan.

Beruntung, Tuhan tidak menakdirkan aku dan orang-orang di sekitarku berada dalam kehancuran, seperti yang terjadi di suatu tempat berjarak ribuan mil dari sini. Udara beku dan badai salju yang kurasakan tentu tidak berarti apa-apa dibanding penderitaan yang mereka alami. Kerusakan, kehilangan, juga kematian, bagai mimpi buruk tak berkesudahan.

Tak terasa waktu membawa lamunanku begitu jauh, tanpa menyadari bahwa kereta telah berhenti di stasiun terakhir. Aku bergegas keluar seperti terburu-buru. Berjalan cepat menuju seberang jalan di mana sebuah bangunan bertingkat berdiri kokoh seakan menembus langit. Beberapa ukiran huruf berwarna kuning keemas-emasan terpasang di atas pintu masuk.

EINSTEIN, sebuah lembaga penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Baru saja aku menghempaskan diri di kursi *ergonomic* dan melepas lelah, wajah cantik milik Mischa mengusikku. Dengan anggungnya wanita itu melangkah menghampiriku.

“Bapak Roy, Anda ditunggu Mr. Jacob di ruang kerjanya. Penting,” gadis itu berkata singkat dan berlalu dari hadapanku. Aku mengerutkan kening, mengira inilah hukuman akibat keterlambatanku.

Ketegangan meronai wajahku ketika perlahan aku membuka pintu ruang kerja Mr. Jacob dengan tangan sedikit gemetar. Tubuhku terasa panas, seakan pengatur suhu di ruangan ini memercikkan api ke arahku. Seorang pria bule berkepala botak berdiri melipat tangan, wajahnya ditebuk dan masam, dan kurasa akulah penyebab ketidaknyamanan itu.

Aku mencoba tersenyum meski kutahu pria itu tak akan membalas dengan sikap ramah. Sebuah majalah berita tergeletak di atas meja kerjanya. Dari sampul depannya aku bisa memastikan bahwa itu adalah majalah *Paradoks* yang memuat artikel mingguan. Mr. Jacob meraih majalah itu, menggulung, dan memukul-mukulnya ke atas meja.

“Kau tahu, Roy...?” pria itu menatap mataku lurus. “Aku sungguh-sungguh kecewa padamu.”

Aku diam tak berkutik. Bagiku ucapan Mr. Jacob merupakan sebuah pertanda buruk.

“Apa salah saya?” aku membuka suara dari mulutku yang sedari tadi terkatup rapat. Jantungku berdebar menunggu jawaban Mr. Jacob yang sepertinya berhubungan dengan artikel